

## KENDURI JEURAT GAMPONG ALUE SUNGAI PINANG KECAMATAN JEUMPA ACEH BARAT DAYA (RITUAL, AJARAN DAN NILAI)

Assauti Wahid

### **Abstrak**

Tradisi kenduri jeurat ini dilakukan oleh masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang di perkarangan kuburan atau di Balai Kuburan. Biasanya melakukan kenduri jeurat, setelah hari raya Idul Adha. Tradisi ini tidak sama dengan tradisi lainnya. Tradisi kenduri jeurat yang diadakan di Gampong Alue Sungai Pinang mempunyai tradisi dan waktu yang berbeda dengan tempat lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ajaran, ritual dan nilai dalam kenduri jeurat di Gampong Alue Sungai Pinang, mengetahui alasan kenduri jeurat menjadi tradisi wajib di masyarakat Alue Sungai Pinang serta mengetahui pandangan masyarakat Alue Sungai Pinang terhadap kenduri jeurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian yang bersifat kualitatif. Dari segi jenisnya, penelitian tergolong dalam jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian kenduri jeurat bertujuan memuliakan anggota keluarga sudah berpulang kerahmatullah. Secara hukum adat, kenduri jeurat sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak dulu. Tradisi jeurat intinya, berdoa bersama, tadarus, silahturrahmi, membersihkan kuburan, memberikan makan anak yatim dan berdoa bersama-sama serta makan bersama-sama. Dengan tujuan utama untuk mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal agar mendapatkan pahala dan dihapuskan dosa-dosa para arwah-arwah saudaranya.

**Kata Kunci:** Ritual, Kenduri Jeurat, Nilai, Ajaran dan Balai Kuburan

### **1. PENDAHULUAN**

Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki adat istiadat atau tradisi tersendiri yang biasanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti serta merta tanpa adanya paksaan dari luar dan tidak jarang pula. Terdapat adat istiadat itu memiliki sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya. Adat semacam ini disebut pula dengan hukum adat. Dalam masyarakat Alue Sungai Pinang bahkan Aceh dan Indonesia. Pada umumnya pemahaman istilah adat dan hukum adat hanya dapat dirasakan dalam pelaksanaan. Menurut Badruzzaman Ismail bahwa yang dimaksud dengan adat atau tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang umum bersifat serimonial atau upacara-upacara yang memberi makna dengan simbol-simbol tertentu untuk mendeskripsikan kondisi dan harapan-harapan dalam bentuk kehidupan yang menjadi tujuan serta harapan mereka.

Sebahagian masyarakat dalam berbudaya pada umumnya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan-percayaan benar dan harus dilakukan. Sehingga kebiasaan tersebut sangat sukar diubah, meskipun terkadang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah masyarakat tersebut tidak dianjurkan dalam agama Islam. Namun, ditambah-tambah hal-hal yang tidak dianjurkan dalam pelaksanaannya yang lebih jauh lagi sampai bertentangan dengan ajaran agamanya. Adapun bentuk-bentuk adat istiadat dan tradisi ini meliputi upacara perkawinan, upacara adat dan upacara kematian serta masih banyak lainnya. Baik pada saat kelahiran salah seseorang anggota keluarga. Tradisi ini dilaksanakan bukan hanya karena terdapat tujuan tertentu atas pelaksanaannya. Akan tetapi juga memiliki fungsi didalamnya. Diantaranya. Sebagai memperkokoh persatuan dan kesatuan untuk meningkatkan silahturrahmi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Dan serta wujud kebanggaan bagi masyarakat bahwa mereka memiliki tata cara adat istiadat yang tidak



kalah dengan adat istiadat masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi terhadap kehidupan sebagai suatu komunitas dan daerah yang telah hidup dalam waktu yang relatif lama. Masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang tentu saja memiliki budaya tersendiri yang bisa dilakukan di dalam gampong tersebut. Salah satunya adalah dengan tradisi kenduri yang dilakukan di perkarangan kuburan atau kompleks kuburan oleh masyarakat Alue Sungai Pinang. Kecamatan Jeumpa. Aceh Barat Daya. Tradisi ini dinamai dengan tradisi kenduri jeurat. Tradisi dilakukan sesuai dengan musyawarah atau mumpakat.

Tradisi kenduri jeurat yang dilakukan oleh masyarakat Alue Sungai Pinang di perkarangan kuburan atau kompleks kuburan. Biasanya dilakukan setelah lebaran hari raya Idul Adha. Untuk membuat kenduri jeurat atau memperingati kenduri jeurat masyarakat melakukan membersihkan kuburan, tadarus, membaca surat yasin, berdoa, sedekah dan serta makan bersama-sama yang telah dimasak di rumah masing-masing. Tradisi ini tidak seperti tradisi kenduri yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Dimana pada saat dilakukan tradisi kenduri jeurat terdapat di Gampong Alue Sungai Pinang dilakukan oleh seluruh sanak keluarga yang masih hidup dan semua ikut serta dalam kenduri jeurat. Tidak memandang usia dan status sosial. Semua berbaur untuk melaksanakan dan doa bersama kepada arwah-arwah yang telah mendahului mereka. Di tempat lain, dilakukan di rumah masing-masing dan juga tidak melakukan kenduri jeurat tersebut. Menurut Muhammad Umar didalam bukunya tertulis membagikan adat masyarakat Aceh kepada tiga bagian, yaitu adat *tullah*, adat *mahkamat* dan adat *tunnah*. Jadi pembahasan tentang tradisi Gampong Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa merupakan adat dalam bentuk terakhir seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Umar yaitu adat tunah, yang dimaksud dengan adat tunnah ialah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bukan adat yang merupakan ketentuan berdasarkan kitabullah dan bukan pula adat yang berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah secara resmi.

Sesungguhnya atau sebenarnya kenduri jeurat yang terdapat dalam masyarakat Alue Sungai Pinang dapat dikatakan identik dengan resam sebagaimana yang disebutkan oleh Hoetomo di dalam bukunya ialah adat kebiasaan atau aturan-aturan yang menjadi adat. Masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang Kecamatan Jeumpa sebagai suatu komunitas serta juga yang mempunyai adat istiadat tersendiri terlihat telah memelihara, menjaga dan melestarikan tradisi secara turun-temurun. Salah satu ialah tradisi kenduri jeurat yang dilakukan di Gampong Alue Sungai Pinang tersebut. Sampai saat sekarang ini tradisi kenduri jeurat masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Dengan kata lain, tradisi kenduri jeurat atau tradisi kenduri kuburan memiliki makna, filosofi dan tujuan tertentu bagi masyarakat di Gampong Alue Sungai Pinang. Berdasarkan hal tersebut. Maka. Penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih secara dalam atau meneliti lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi kenduri jeurat di Aceh.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa berinteraksi lisan langsung dengan responden atau narasumber. Dan serta berupa tulisan yang diperoleh dari melalui catatan, tulisan resmi lainnya. kemudian data dianalisis agar mendapatkan makna sedekat mungkin dan serta tidak kontradiktif dengan wujud transkripnya. Sehingga, deskripsi penelitian ini berisi berupa kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk narasi tertentu. Pengumpulan data

dan informasi dilaksanakan langsung dengan subjek dilapangan. Yaitu di Gampong Alue Sungai Pinang, Kecamatan Jeumpa. Kabupaten Aceh Barat Daya. Adapun instrument penelitian ialah alat yang digunakan untuk meliputi data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Agar data yang diperoleh lebih valid. Sedangkan untuk mengetahui mengapa masyarakat Gampng Alue Sungai Pinang melakukan kenduri jeurat. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung terhadap responden atau narasumber.

Dari segi jenisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif, yaitu berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa dalam kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi kontekstual subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mendekatkan paham terhadap apa dan bagaimana suatu pemahaman yang berkembang disekitarnya, penelitian dalam lingkup kehidupan objek. Sehingga bertujuan untuk melihat makna peristiwa dari segi objek itu sendiri dan bukan pendapat peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh ialah memberikan deskripsi analisis kualitatif dengan membentuk abstraks dengan jalan menafsirkan data-data berdasarkan sudut pandang objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan serta dokumentasi. Untuk lebih cermat pengumpulan data digunakan alat bantu. Yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan serta studi dokumentasi. Secara lebih rinci ketiga teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut: 1) Observasi. Yaitu suatu teknik atau cara untuk memperoleh data yang mana penyidik langsung berada di tengah-tengah arena penyidikan untuk melihat dan mendengar situasi yang terjadi; 3) Wawancara. Yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog langsung dengan subjek informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dalam teknik ini. Peneliti menghubungi atau mewawancarai secara langsung responden untuk mengetahui berbagai macam informasi yang dibutuhkan; dan 3) Dokumentasi. Yaitu sautuk teknik yang dilakuakn dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari pemuka-pemuka agama dan pemuka adat gampong. Baik itu perangkat desa seperti Tuha Peut serta Ketua Pemakaman Gampong atau kuburan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Kenduri Jeurat di Gampong Alue Sungai Pinang**

Kenduri jeurat ialah mendatangi kuburan umum atau pemakaman umum secara ramai-ramai. Kemudian berdoa di kompleks pemakaman. Merupakan tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Aceh. Tiap tahun selalu ada kenduri dilaksanakan untuk mendoakan yang telah meninggal dunia. Tujuan lain dari tradisi ini ialah sebagai pengikat tali silaturrahmi sesama masyarakat wilayah tersebut. Kegiatan dilakukan tersebut sudah sejak lampau dan masih eksis dilakukan di beberapa daerah di Aceh. Namun, barangkali yang membedakan hanya persoalan teknis di lapangan. Kenduri jeurat dilaksanakan di Aceh. khususnya beranekaragam sejarahnya. Meskipun berada dalam kesatuan provinsi kabupaten dan kecamatan. Bahkan dalam satu sebuah kecamatan tidak semua daerah yang ada di provinsi Aceh melaksanakan kenduri jeurat. Meskipun ada hal ini dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan.

Salah satu daerah Aceh yang melaksanakan kenduri jeurat pada saat ini ialah salah satu diantaranya ialah masyarakat Gampong Alue Sungai. Kecamatan Jeumpa. Kabupaten Aceh Barat Daya. Untuk mengetahui bagaimana posesi dan pelaksanaan kenduri jeurat di Gampong Alue Sungai Pinang. Maka. Agar lebih jelas perlu diketahui terlebih dahulu sejarah kebiasaan kenduri jeurat yang ada di Gampong Alue Sungai Pinang. Adapun sejarah kenduri jeurat yang ada di Gampong Alue Sungai Pinang penulis mendapatkan informasi melalui wawancara dengan para toko-tokoh Gampong Alue Sungai Pinang dan



serta masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang. Menurut keuchik (kepala desa) mengatakan bahwa hal tersebut sudah lama dilaksanakan. Ia mengatakan bahwa pada masa Nabi juga ada dulu hal ini telah sudah ada dilaksanakan apabila melihat sejarahnya. Namun. Yang paling meriah itu sudah ada sejak tahun 2009 tanggal 27 pada bulan Zulhijah yang dilaksanakan setiap tahun. Kenduri jeurat dilaksanakan. Menunjukkan bahwa untuk mengenang para arwah-arwah yang di kuburan di Gampong Alue Sungai Pinang. Dengan cara berdoa bersama-sama dan serta makan bersama-sama.

Kenduri jeurat ini ialah kegiatan gampong yang memang diharuskan untuk diikuti oleh seluruh masyarakat gampong tersebut. Selain itu, ketika kenduri jeurat berlangsung juga ikut dihadiri oleh kerabat-kerabat lain yang ada familinya dikebumikan di pemakaman tersebut. Meski mereka bukan penduduk gampong tempat pemakaman.

- a) Sektetaris Gampong Alue Sungai Pinang mengatakan bahwa pelaksanaan kenduri jeurat tersebut. Pertama-tama melakukan musyawarah atau rapat dengan perangkat desa dan seluruh masyarakat gampong dan para tokoh-tokoh Gampong Alue Sungai Pinang untuk menentukan pelaksanaan kenduri jeurat.
- b) Kemudian melakukan pembersihan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan pasang teratak. Serta juga penentuan bawa nasi dan kue.
- c) Biasa dimulai pada jam 9 pagi dan diawali dengan membakar kemenyan.
- d) Dilanjutkan dengan membaca samadiyah, shalawat, al-quran dan serta doa bersama-sama.
- e) Membawa uang sedekah dengan seikhlas mungkin. Tanpa paksaan atau tanpa pantokan berapa.
- f) Kenduri jeurat dilakukan setelah hari raya Idul Adha di bulan Zulhijah.

Menurut Sulaiman. Ia Ketua Pemakaman Umum Gampong, sebelum dilakukan kenduri jeurat tersebut mereka membersihkan kuburan-kuburan. Samadiyah, yasin membaca Al-Quran malam dan siang. Dalam pelaksanaan rangkaian acaranya ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu ketika ingin menyampaikan doa. Maka dibaca pertama kalimat-kalimat bismillah. Kemudian dikhususkan kepada nama roh yang ada dalam kubur atau dijamakkan. Hal ini dianggap rahmat yang sangat besar bagi doa yang dibaca. Hari pelaksanaan berlangsung sangat meriah, dengan suasana yang ramai juga diiringi dengungan-dengungan ilahi rabbi yang mengagungkan-Nya mencirikan keceriaan tersendiri. Rasa haru pun dirasakan seakan-akan mereka bisa bertemu langsung dengan sanak keluarganya yang telah mendahuluinya. Kebaktian masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang terhadap orang tua yang telah mendahuluinya terealisasi dari pembacaan surat yasin yang berlangsung dibacakan di samping jeurat orang tuanya. Keluarganya serta sanak-famili. Tidak lain mereka hanya mendoakan orang yang telah mendahuluinya terjauhi dari siksaan dan akan mendapatkan kebahagiaan di alam kuburnya.

Setelah pembacaan yasin kemudian dilanjutkan dengan menyiram kuburan dengan air dari atas kepala sampai kekaki kubur. Setelah itu untuk anak-anak atau cucunya diharuskan untuk cuci muka di atas kubur sambil mendoakan agar kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Setelah pengajian yang dilaksanakan di rangka selesai. Teungku memimpin samadiyah bersama kemudian ditutup dengan doa untk ahli kubur secara umum dan kemudian setelah berdoa. Acara di tutup dengan maka bersama yang telah disediakan sebelumnya oleh masing-masing keluarga yang berkunjung. Setelah acara makan-makan selesai. Maka selesailah secara kenduri jeurat tersebut. Ritual ialah kata sifat (*adjective*) dari rites dan juga ada yang merupakan kata benda, sebagai kata sifat ritual ialah segala sesuatu yang dihubungkan atau yang disangkutkan dengan upaca keagamaan. Sedangkan sebagai kata benda ialah segala yang bersifat keagamaan.

Dalam ilmu antropologi upacara ritual dikenal dengan istilah ritus, ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerja. Seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah. Ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang. Ada upacara mengobati penyakit dan serta acara perubahan atau karena siklus dalam kehidupan umat manusia seperti pernikahan, kehamilan melahirkan dan kematian. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang dimana jeurat ialah sebuah ritual yang dilakukan. Dimana pelaksanaan ritual biasanya dilakukan beberapa rangkaian pelaksanaan. Seperti doa dipimpin oleh Teungku atau Imam Masjid setempat. Ajaran yang dapat diambil dalam pelaksanaan kenduri jeurat ialah dengan melihat tingkah laku orang yang berdoa kemudian melihat bagaimana sikap orang-orang yang dipilih dalam pelaksanaan keunduri jeurat dan tingkah laku masyarakat dalam pelaksanaan kenduri jeurat. Maknanya ialah adanya kenduri jeurat tersebut bahwa ketika keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal ingin mengirimkan pahala dan mendoakan keluarga atau orang tuanya ketika masih hidup dimungkinkan tidak pernah menyayangi. Kemudian membalas jasa-jasanya. Menurut bilal gampong. Nilai-nilai yang dapat diambil dalam pelaksanaan kenduri jeurat adalah syafaat. Ajaran dan nilai yang dapat diambil ialah mengingatkan masyarakat bahwa terhadap kematian. Kemudian nilai ucapan terima kasih kita terhadap mereka yang telah meninggal orang-orang dicintai. Meninggalkan hartanya seperti sawah, ladang-ladang untuk saudaranya. Hal ini dianggap bahwa jasa mereka tersebut harus dikenang.

### **3.2 Pandangan Masyarakat Gampong Alue Sungai Pinang Terhadap Kenduri Jeurat**

Menurut Rosmiati Gampong Alue Sungai kenduri jeurat yang dilakukan di kuburan tersebut ialah dilakukan untuk mendoakan roh-roh leluhur mereka atau sanak famili yang telah meninggal. Hal ini mengapa dilakukan dikuburan. Kenapa tidak dirumah. Dirumah boleh juga dilakukan, namun doa yang disampaikan hanya kepada leluhur dan bacaan yang dipanjatkan tertuju pada semua orang yang dikuburkan dalam gampong tersebut. Menurut Ketua Pemakaman atau Kuburan kenduri jeurat merupakan suatu ritual yang selalu diadakan di Gampong Alue Sungai Pinang, acara seperti ini salah satu perayaan yang diperingati oleh masyarakat di sini. Sama halnya seperti perayaan acara maulid Nabi Muhammad, acara kenduri apam, kenduri turun sawah dan kenduri lainnya. Hal ini sudah biasa dilakukan. Menurutnya kenduri-kenduri semacam ini memang ditunggu oleh masyarakat dan malah sudah dipersiap sebelum kenduri dilaksanakan. Makanan atau hal-hal yang diperlukan untuk persiapan kenduri karena masyarakat menganggap bahwa hal ini ialah acara yang mulia dan masyarakat sangat antusias dan serta ikut partisipasi dalam kenduri jeurat.

Melihat dari uraian penjelasan di atas. Maka. Masyarakat melaksanakan kenduri jeurat, mereka dapat mengambil nilai-nilai kebaikan dan suatu hal baik untuk dirinya. Keluarga dan masyarakat gampong secara keseluruhan. Serta menyakini itu buatkan perbuatan tidak menyalahkan. Malah dicintai oleh Agama, dan apabila dilihat dari aspek kenduri jeurat sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat Alue Sungai Pinang secara turun-temurun. Diiringi dengan samadiah atau tahlil dan membaca Al-Quran serta memanjatkan mendoakan. Memberikan makan kepada anak yatim dan maakan bersama-sama. Jadi kenduri jeurat di samping mengandung nilai ibadah juga mengandung nilai-nilai sosial. Secara filosofis orang yang memanjatkan doa kepada arwah akan menjadi amal kebaikan atau memperoleh pahala disisi Allah SWT. Bagi orang yang masih hidup dapat memahami bahwa dirinya akan memperoleh nasib yang sama, untuk itu diharapkan agar mereka dapat memperbanyak amal shaleh, agar siap dalam menghadapi kematian. Selanjutnya membaca samadiah tahlilan, zikir dan mengkhatamkan Al-quran adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai



filosofis keagamaan. Nilai-nilai filosofis keagamaan, bagi orang Islam yang mengikuti tahlilan, mengucapkannya di mulut dan memaknainya secara mendalam hati kemudian menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bila lihat secara epistemologi pada tradisi kenduri jeurat banyak hal yang dapat dikaji secara keilmuan seperti aqidah, akhlak dan sosial.

- a) Aqidah. Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, melainkan sudah ketentuan Allah SWT;
- b) Akhlak. Ziarah kubur ialah salah satu perkara yang dianjurkan kepada setiap Muslim guna untuk mengingat kepada manusia bahwa semua orang akan mendapat kematian dan tahu adab-adab ketika berada di kuburan mengajarkan kepada anak-anak untuk mendoakan orang tuanya. Hal termasuk salah satu akhlak yang mulia bagi melaksanakannya; dan
- c) Sosial. Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang sedang mengalami musibah. Dengan adanya perasaan sosial tersebut, terwujudlah rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak membedakan si kaya dengan si miskin

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Dengan melakukan penelitian secara wawancara dengan masyarakat dan tokoh masyarakat mengenai kenduri jeurat di Gampong Alue Sungai Pinang. Maka, peneliti kemudian merumuskan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, Tujuan daripada kenduri jeurat pada masyarakat di Gampong Alue Sungai Pinang adalah untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan doa kepada arwah (roh) keluarga yang telah meninggal dunia agar mendapatkan pahala dan dihapuskan dosa-dosa para arwah sanak family yang berada di alam kubur. Dan menanamkan nilai-nilai gotong-royong sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari; *Kedua*, Nilai dan ajaran yang dapat dipetik dalam kenduri jeurat ialah semua manusia ciptaan Allah SWT. Suatu saat akan meninggal atau tidak kekal dalam hidup ini. Maka dengan itu. Persiap terus amal dalam hidup di dunia yang fana ini; *Ketiga*, Prosesi pelaksanaan kenduri jeurat di mulai dengan pembacaan Al-Quran di Balai Kuburan, membaca doa, zikir, sedekah dan ditutup dengan makan bersama; dan *Keempat*, Semua elemen dalam masyarakat sangat penting dalam kenduri jeurat tersebut.

##### **4.2 Saran**

Dalam rangka upaya pelestarian tradisi kenduri jeurat ini. Peneliti mengharapkan kepada masyarakat, terutama generasi selanjutnya pemuda dan pemudi. Agar tetap menjaga, melestarikan dan melakukan seperti orang tua lakukan. Karena kenduri jeurat memiliki nilai-nilai yang terus ditanam dalam kehidupan dunia ini. Serta pemerintah daerah setempat harus terus menjadi pilar dalam memperkuat dan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam tradisi kenduri jeurat. Disebabkan dalam kenduri jeurat memiliki edukasi dan tidak meleceng dengan ajaran Islam atau nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak perangkat Gampong Alue Sungai Pinang dan seluruh masyarakat yang telah membantu saya mendapatkan informasi. Kemudian, penulis mengucapkan juga terima kasih kepada Panitia *International Conference on Islamic Studies* (ICIS) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan dalam Presentasi Paper pada Forum Internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agusti, "*Kenduri Ulei Lueng Menurut Islam (Study kasus di Kecamatan Kluet Utara)*", Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 1993.
- [2] Ahmad Shalaby, "*Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*", terj; H.A. Ahmadi dkk, Jakarta: Amzah, 2001.
- [3] Alamsyah, dkk, "*Pedoman Umum Adat Aceh, Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh*", LAKA Propinsi Aceh, 1999.
- [4] Badruzzaman Ismail, "*Bunga Rampai Hukum Adat*", Banda Aceh: Gua Hira', 2003.
- [5] Bukhari AR dkk, "*Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*", Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.
- [6] Bustanuddin Agus, "*Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*", Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 2006.
- [7] Dedi Andriansyah, "*Tradisi Kenduri Kuburan (Keunurie Jeurat) Pada Masyarakat Aceh di Desa Pulo Tengah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Aceh*", skripsi yang tidak dipublikasikan, Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2012.
- [8] Elizabeth K. Nottingham, "*Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*", terj: Abdul Muis Naharong, cet-VI, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996.
- [9] Hoetomo, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- [10] Muhammad Umar, "*Darah dan Jiwa Aceh*", Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002.
- [11] Nasution. "*Upacara Adat Kenduri Sko (Studi Deskriptif di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci)*". (Skripsi yang tidak dipublikasikan), Medan, Departemen Antropologi Universitas Sumatera Utara, 2008.
- [12] Parsudi Suparlan, "*Kebudayaan dan Pembangunan*", Jakarta: Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1992.
- [13] Profil Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2013.
- [14] Sri Roflani, "*Ritual Ziarah Kubur Makam Habib Muda Seunagan*", skripsi yang tidak dipublikasikan, Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2001.
- [15] Taufik Abdullah, "*Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*", Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987.